

**Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Desa Kiritana Kecamatan  
Kambera Kabupaten Sumba Timur**

*Cayenne Pepper Farming Development Strategy In Kiritana Village, Kambera  
District, East Sumba Regency*

**Katarina Katanna<sup>1)</sup>, Junaedin Wadu<sup>2)</sup>**

E-mail: [katarinakatana26@gmail.com](mailto:katarinakatana26@gmail.com), [junawadu@unkriswina.ac.id](mailto:junawadu@unkriswina.ac.id)

<sup>1),2)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Kristen  
Wira Wacana Sumba

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal, serta merumuskan strategi dalam upaya pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Kiritana Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa Desa Kiritana merupakan salah satu pusat produksi cabai rawit di Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, dimana sebagian besar masyarakat di Desa Kiritana secara konsisten membudidayakan cabai rawit sepanjang tahun. Peneliti ini berlangsung dari bulan September sampai November 2025. Informan kunci yang dipilih sebanyak 28 orang, yaitu petani cabai rawit sebanyak 20 orang, Kepala Desa 1 orang, Kepala BP3K 1 orang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) 1 orang, Ketua Gapoktan 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang besar 2 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor kekuatan utama adalah cabai rawit menjadi bahan baku untuk olahan berbagai jenis makanan, faktor kelemahan utama adalah hasil produksi cabai mudah rusak, faktor peluang yang utama adalah tingginya permintaan cabai rawit, dan faktor ancaman yang utama adalah masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga lebih rendah. Strategi alternatif yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana adalah, bekerjasama dengan lembaga permodalan dalam upaya mengembangkan usahatani.

**Kata kunci:** Desa Kiritana, SWOT, Cabai Rawit

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze internal and external factors, as well as formulate strategies in efforts to develop cayenne pepper farming in Kiritana Village, Kambera District, East Sumba Regency. This research was conducted in Kiritana Village, Kambera District, East Sumba Regency. This selection is based on several considerations that Kiritana Village is one of the centers of cayenne pepper production in Kambera District, East Sumba Regency, where most of the people in Kiritana Village consistently cultivate cayenne pepper throughout the year. This*

*research took place from September to November 2025. The selected key informants were 28 people, namely 20 cayenne pepper farmers, 1 Village Head, 1 Head of BP3K, 1 Field Agricultural Extension Officer (PPL), 1 Head of Gapoktan, 2 collectors, 2 wholesalers. The data analysis techniques used were SWOT analysis and QSPM. The results of the study explain that the main strength factor is that cayenne pepper is a raw material for processing various types of food, the main weakness factor is that chili production is easily damaged, the main opportunity factor is the high demand for cayenne pepper, and the main threat factor is the entry of chili products from outside Sumba Island at lower prices. The alternative strategy that is the main priority in developing cayenne pepper farming in Kiritana Village is to collaborate with capital institutions in an effort to develop farming.*

*Key words: Kiritana Village, SWOT, Cayenne Pepper*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang. Peran sektor pertanian sebagai sumber pangan, sandang, dan papan yang memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan nasional yang tinggi (Puspitasari, 2020). Sektor pertanian juga dapat menjadi basis bagi pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian, yaitu pertanian, pertanian dan industri pertanian. Berlanjutnya pertumbuhan positif sektor pertanian berperan penting dalam menjaga laju pertumbuhan perekonomian nasional (Luthfifaris, 2023)

Cabai merupakan tanaman dengan potensi ekonomi yang signifikan dan memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Menurut Mandagi et al (2022), pengembangan komoditas cabai didorong oleh beberapa faktor kunci. Pertama, cabai dianggap sebagai komoditas unggulan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Kedua, cabai memiliki peran penting dalam konsumsi masyarakat, dengan sebagian besar (80%) digunakan untuk keperluan rumah tangga. Selain itu, sektor industri pengolahan makanan juga memanfaatkan cabai sebagai bahan baku, meskipun dalam porsi yang lebih kecil (20%). Kombinasi faktor-faktor ini menunjukkan bahwa cabai memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai komoditas pertanian yang strategis.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah dengan potensi cabai rawit. Hal ini dapat di buktikan dari produksi cabai di Kabupaten Sumba Timur pada Tahun 2022 Sebesar 4687 kw dengan luas panen 255 Ha (BPS Sumba Timur, 2022). Desa Kiritana merupakan salah satu desa di Kecamatan Kambera yang

mengembangkan usahatani tanaman cabai rawit. Namun ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani di Kiritana dalam mengembangkan usahatani cabai rawit, antara lain karena adanya serangan hama dan penyakit, lahan yang semakin sempit serta cuaca yang tidak menentu. Hasil panen komoditas tersebut sangat bergantung pada cuaca dan iklim dimana jika cuaca kurang mendukung maka hasil panen berkurang sehingga stok di pasaran terbatas. Bana et al (2024) menyatakan bahwa produk cabai mudah rusak dan adanya gangguan hama/penyakit termasuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan cabai rawit. Sedangkan Yusuf et al (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fluktuasi harga menjadi faktor penghambat bagi para petani cabai. Fluktuasi harga juga dapat mempengaruhi pendapatan petani, semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pendapatan petani sebaliknya apabila harga semakin rendah maka pendapatan semakin menurun.

Selain itu, kebutuhan masyarakat terhadap cabai cukup tinggi sehingga membuat harga cabai pun melambung tinggi. Ada kalanya ketersediaan cabai melimpah di pasaran, namun karena masa simpan yang relatif cepat, sehingga cabai tidak akan tahan lama dalam kondisi segar. Selain itu, bertitik tolak dari permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan menyusun strategi, yaitu mempersepsi dan mengamati lingkungan eksternal untuk melihat peluang dan ancaman serta mempersepsi dan mengamati lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan usahatani cabai rawit.

Penetapan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usahatani umumnya dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal serta faktor eksternal, sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada usahatani tersebut Saputro *et al* (2023). Selanjutnya dilakukan pengkolaborasian sesuai dengan analisis SWOT, untuk dapat merumuskan strategi pengembangan yang akan dilakukan (Mandagi et al, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir sudah dilakukan beberapa penelitian yang membahas terkait strategi pengembangan cabai di berbagai daerah. Yusuf et al (2022) pada penelitiannya di Kecamatan Dungaliyo menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan cabai meliputi faktor kekuatan yakni pengalaman petani dalam berusahatani cabai rawit, faktor kelemahan produk yang mudah rusak, sedangkan

faktor peluang meliputi adanya dukungan dari pemerintah setempat, dan faktor ancaman adalah adanya gangguan hama/penyakit. Uraian diatas mendasari keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk dapat merumuskan strategi dalam upaya pengembangan dan peningkatan pendapatan dari usahatani cabai rawit di lokasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa Desa Kiritana merupakan salah satu pusat produksi cabai rawit di Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, dimana sebagian besar masyarakat di Desa Kiritana secara konsisten membudidayakan cabai rawit sepanjang tahun. Peneliti ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu dari bulan September sampai November 2025.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 236 orang petani cabai di Desa Kiritana yaitu (BP3K Kecamatan Kampera, 2021). Sampel pada penelitian ini merupakan informan kunci, yaitu individu yang dinilai dapat memberikan informasi secara menyeluruh terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan kunci yang dipilih sebanyak 28 orang, yaitu petani cabai rawit sebanyak 20 orang, Kepala Desa 1 orang, Kepala BP3K 1 orang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) 1 orang, Ketua Gapoktan 1 orang, pedagang pengumpul 2 orang, pedagang besar 2 orang. Petani yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah petani yang membudidayakan dan terlibat dalam pemasaran cabai rawit dalam 5 tahun terakhir, dan rutin mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Metode analisis data yang menggunakan analisis SWOT dengan tahapan identifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFAS, sedangkan untuk faktor eksternal dengan matriks EFAS. Matriks IE didasarkan pada dua elemen utama, yaitu total skor IFAS tertimbang pada sumbu X, dan total skor EFAS tertimbang pada sumbu Y. Total skor tertimbang dari usahatani memungkinkan terciptanya peta IE pada usahatani. Matriks SWOT dibangun berdasarkan faktor-faktor strategis yang telah ditentukan, faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hal ini bertujuan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha tani cabai rawit di daerah

penelitian. Untuk menentukan strategi prioritas dilakukan analisis menggunakan matriks QSPM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Faktor Internal Usahatani

Identifikasi faktor internal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana. Faktor kekuatan dan kelemahan hasil analisis internal dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Faktor Internal Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kiritana**

Faktor Internal	
Faktor Kekuatan	Faktor Kelemahan
1. Masih tersedia lahan untuk pengembangan usahatani cabai rawit	1. Modal yang dimiliki petani terbatas
2. Petani berpengalaman dalam berusahatani cabai rawit	2. Teknologi masih sederhana
3. Kondisi tanah yang sesuai untuk usahatani cabai rawit	3. Produktivitas menurun
4. Motivasi petani tinggi dalam menjalankan usahatani cabai rawit	4. Petani belum mampu mengendalikan hama dan penyakit
5. Sumber daya air melimpah	5. Hasil produksi cabai mudah rusak
6. Kulit cabai unggul	
7. Cabai rawit menjadi bahan baku untuk olahan berbagai jenis makanan	

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci dapat digambarkan bahwa kondisi lahan dan ketersediaan sumber daya air di Desa Kiritana sesuai dengan kebutuhan dalam pembudidayaan cabai rawit. Petani di Desa Kiritana memiliki pengalaman dalam pembudidayaan cabai rawit, karena kegiatan pembudidayaan ini telah dilakukan secara turun-temurun, serta petani di desa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam membudidayakan cabai rawit. Disamping itu, Desa Kiritana juga masih memiliki lahan berpotensi yang cukup luas, yang menjadi salah satu faktor kekuatan dalam mengembangkan usahatani cabai rawit. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menjadi salah satu faktor kelemahan dalam upaya pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana, dimana saat ini kegiatan pembudidayaan masih dilakukan dengan teknologi yang sederhana. Faktor kelemahan lainnya seperti petani yang belum mampu maksimal dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman, dimana saat ini produktivitas usahatani cabai rawit di Desa Kiritana menurun.

## Identifikasi Faktor Eksternal Usahatani

Identifikasi faktor internal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait faktor peluang dan ancaman pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana. Faktor kekuatan dan kelemahan hasil analisis internal dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Faktor Eksternal Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kiritana**

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Tingginya permintaan cabai rawit	1. Cuaca yang tidak menentu
2. Tersedianya lembaga permodalan usaha	2. Serangan hama dan penyakit pada tanaman
3. Adanya dukungan dari pihak pemerintah	3. Fluktuasi harga cabai
4. Akses pasar terbuka luas	4. Harga input usahatani cabai rawit yang terus meningkat
5. Perkembangan teknologi dan informasi	5. Masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga lebih rendah

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Cabai rawit merupakan salah satu komoditi dengan pasar terbuka, yang jumlah permintaannya tinggi (Puspitasari, 2020). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor peluang yang dimiliki oleh petani cabai rawit di Desa Kiritana. Beberapa faktor peluang lainnya dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana yaitu adanya lembaga keuangan seperti bank yang dapat membantu permodalan bagi petani, terdapat program-program dari pemerintah yang bertujuan untuk membantu petani dalam mengembangkan usahatani, serta perkembangan teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usahatani.

Beberapa faktor yang menjadi ancaman bagi usahatani cabai rawit di Desa Kiritana seperti cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, dan harga input usahatani yang semakin tinggi. Disamping itu harga cabai rawit data ini juga cukup berfluktuasi, yang merupakan akibat dari masuknya produk cabai rawit dari luar pulau dengan harga yang lebih murah.

### **Analisis Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)**

Analisis matriks IFAS dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa besar faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana. Hasil analisis matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Matriks IFAS**

No	Faktor-Faktor	Rating	Bobot	Skor
<b>Faktor Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</b>				
1	Masih tersedia lahan untuk pengembangan usahatani cabai rawit	3,14	0,09	0,29
2	Petani berpengalaman dalam berusahatani cabai rawit	3,21	0,08	0,26
3	Kondisi tanah yang sesuai untuk usahatani cabai rawit	3,04	0,09	0,27
4	Motivasi petani tinggi dalam menjalankan usahatani cabai rawit	3,39	0,09	0,30
5	Sumber daya air melimpah	3,64	0,06	0,23
6	Kulitas cabai unggul	3,00	0,08	0,24
7	Cabai rawit menjadi bahan baku untuk olahan berbagai jenis makanan	3,39	0,09	0,31
<b>Jumlah Faktor Kekuatan</b>			<b>0,59</b>	<b>1,91</b>
<b>Faktor Kelemahan (<i>Weaknees</i>)</b>				
1	Modal yang dimiliki petani terbatas	3,36	0,09	0,30
2	Teknologi masih sederhana	2,86	0,07	0,21
3	Produktivitas menurun	2,54	0,08	0,22
4	Petani belum mampu mengendalikan hama dan penyakit	2,46	0,08	0,19
5	Hasil produksi cabai mudah rusak	2,75	0,09	0,24
<b>Jumlah Faktor Kelemahan</b>			<b>0,41</b>	<b>1,16</b>
<b>Hasil Perhitungan IFAS</b>			<b>1,00</b>	<b>3,06</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan skor hasil perhitungan matriks IFAS menjelaskan bahwa faktor kekuatan dengan skor terbesar yaitu faktor potensi cabai rawit yang dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai jenis makanan (0,31). Informan kunci pada penelitian ini menilai bahwa potensi cabai rawit sebagai bahan baku berbagai jenis makanan merupakan faktor kekuatan yang menjadikan permintaan cabai rawit tinggi. Hafidin & Fahmi (2025) menjelaskan bahwa cabai rawit banyak dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan yang umumnya digunakan sebagai bahan tambahan dan penyedap untuk meningkatkan cita rasa makanan dan bergizi tinggi. Selain daripada itu, cabai rawit banyak dipergunakan sebagai bahan baku industri makanan seperti saus, bubuk cabai, penyedap serta industri farmasi. Faktor kekuatan yang penting lainnya yaitu motivasi petani tinggi dalam menjalankan usahatani cabai rawit, dan masih tersedia lahan untuk pengembangan usahatani cabai rawit.

Faktor kelemahan dengan skor tertinggi yaitu modal yang dimiliki petani terbatas (0,30). Informan kunci pada penelitian ini berpendapat bahwa terbatasnya modal pada petani sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan

usahatani, sehingga saat ini kegiatan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana masih menggunakan teknologi yang sederhana. Ermayanti (2024) menyebutkan bahwa modal berperan penting dalam memberi pertimbangan petani sebelum melakukan usahatani, dimana modal merupakan faktor produksi krusial yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Ketersediaan modal yang cukup berbanding lurus dengan efisiensi produksi dan peningkatan pendapatan. Faktor kelemahan yang penting lainnya seperti hasil produksi cabai mudah rusak, dan produktivitas menurun. Berdasarkan hasil analisis matrik IFAS diketahui bahwa bobot faktor kekuatan (0,59) lebih besar dari pada bobot faktor kelemahan (0,41). Keadaan ini menggambarkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kiritana secara internal memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan dengan memanfaatkan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh usahatani tersebut. Faktor-faktor kekuatan diharapkan mampu menjadi faktor penunjang dalam upaya pengembangan, serta memberikan solusi terhadap faktor-faktor yang menjadi kelemahan pada usahatani tersebut.

#### **Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)**

Analisis matriks EFAS dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa besar faktor-faktor peluang dan ancaman pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana. Hasil analisis matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Matriks EFAS**

No	Faktor-Faktor	Rating	Bobot	Skor
<b>Faktor Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>				
1	Tingginya permintaan cabai rawit	3,54	0,10	0,37
2	Tersedianya lembaga permodalan usaha	3,25	0,09	0,28
3	Adanya dukungan dari pihak pemerintah	2,54	0,08	0,21
4	Akses pasar terbuka luas	3,25	0,11	0,35
5	Perkembangan teknologi dan informasi	2,68	0,10	0,27
<b>Jumlah Faktor Peluang</b>			<b>0,49</b>	<b>1,49</b>
<b>Faktor Ancaman (<i>Threats</i>)</b>				
1	Cuaca yang tidak menentu	3,21	0,11	0,34
2	Serangan hama dan penyakit pada tanaman	3,43	0,09	0,32
3	Fluktuasi harga cabai	3,61	0,10	0,36
4	Harga input usahatani cabai rawit yang terus meningkat	3,50	0,10	0,37
5	Masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga lebih rendah	3,68	0,11	0,41
<b>Jumlah Faktor Ancaman</b>			<b>0,51</b>	<b>1,80</b>
<b>Hasil Perhitungan EFAS</b>			<b>1,00</b>	<b>3,28</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan skor hasil perhitungan matriks EFAS menjelaskan bahwa faktor peluang dengan skor terbesar yaitu faktor tingginya permintaan cabai rawit (0,37). Hasil analisis menjelaskan bahwa faktor permintaan cabai rawit yang tinggi merupakan peluang yang dimiliki oleh petani cabai rawit di Desa Kiritana, dimana dengan tingginya permintaan akan mempermudah petani dalam memasarkan hasil pertaniannya.

Poerwoko *et al* (2025) menjelaskan bahwa peluang bisnis dalam cabai rawit sangatlah baik karena dibutuhkan masyarakat dan industri. Dengan adanya kebutuhan yang meningkat serta pertambahan penduduk dan jumlah industri yang memerlukan bahan baku cabai rawit sebagai bahan baku, menjadi peluang bagi petani untuk memiliki keuntungan. Faktor ancaman yang penting lainnya seperti akses pasar terbuka luas, dan tersedianya lembaga permodalan usaha.

Faktor ancaman dengan skor tertinggi yaitu masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga yang lebih rendah (0,41). Informan kunci pada penelitian ini berpendapat bahwa masuknya produk cabai rawit dari luar sangat berdampak pada fluktuasi harga cabai. Asa *et al* (2024) menjelaskan bahwa produk cabai rawit impor/luar (termasuk pasokan antar daerah) sangat memengaruhi fluktuasi harga lokal karena ketidak seimbangan penawaran dan permintaan, terutama saat terjadi kelangkaan lokal atau panen raya bersamaan. Faktor ancaman yang penting lainnya seperti harga input usahatani cabai rawit yang terus meningkat, dan fluktuasi harga cabai.

Berdasarkan hasil analisis matrik EFAS diketahui bahwa bobot faktor peluang (0,49) lebih kecil dari pada bobot faktor ancaman (0,51). Keadaan ini menggambarkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kiritana secara eksternal memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan dengan upaya mengatasi ataupun mencari solusi dari faktor-faktor ancaman yang ada pada usahatani tersebut, dengan memanfaatkan faktor-faktor yang menjadi peluang sehingga nantinya dapat membantu mengembangkan usahatani tersebut.

#### **Analisis Matriks IE (*Internal-Eksternal*)**

Total skor pada matriks IFAS dan EFAS dimasukkan pada dalam matriks IE, dimana total poin IFAS pada sumbu X dan total poin EFAS pada sumbu Y matriks IE. Kriteria poin berikut digunakan dalam matriks IE: titik 3,0 hingga 4,0

menunjukkan posisi internal yang kuat, titik 2,0 hingga 2,99 menunjukkan posisi internal sedang, dan titik 1,0 hingga 1,99 diklasifikasikan sebagai posisi internal yang lemah.

Demikian pula, dalam kasus EFAS pada sumbu Y: titik 3,0 hingga 4,0 menunjukkan posisi eksternal yang kuat, titik 2,0 hingga 2,99 menunjukkan posisi eksternal sedang, dan titik tertimbang 1,0 hingga 1,99 diklasifikasikan sebagai posisi eksternal yang lemah.

		<u>IFAS</u>		
		Kuat (3,0 – 4,0)	Sedang (2,0 – 2,99)	Lemah (1,0 – 1,99)
E F A S	Kuat (3,0 – 4,0)	<b>I</b> ★ <i>Grow and Build</i>	II <i>Grow and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
	Sedang (2,0 – 2,99)	IV <i>Grow and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Harvest and Divest</i>
	Lemah (1,0 – 1,99)	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Harvest and Divest</i>	IX <i>Harvest and Divest</i>

**Gambar 1. Analisis Matriks IE**

Gambar 1 merupakan matriks IE yang menggambarkan posisi dari strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Dengan total skor IFAS sebesar 3,06 dan total skor EFAS sebesar 3,28, maka strategi pengembangan usahatani ini berada pada Sel I (*Grow and Build*). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kiritana berada dalam posisi yang kuat secara internal dan memiliki banyak peluang eksternal. Fokus strategi yang dibutuhkan adalah strategi yang bertujuan untuk terus berkembang dan memperkuat posisinya di pasar. Menurut Idris *et al* (2023) jenis strategi yang bisa diterapkan pada Sel I yaitu strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi horizontal, integrasi ke belakang, dan integrasi ke depan).

## Analisis SWOT

Pada tahapan analisis SWOT dilakukan perumusan strategi alternatif pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana. Berdasarkan hasil analisis SWOT seperti yang terlihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis SWOT**

<b>Faktor Internal</b>	<b><u>Kekuatan (Strengths)</u></b>	<b><u>Kelemahan (Weaknesses)</u></b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih tersedia lahan untuk pengembangan usahatani cabai rawit</li> <li>2. Petani berpengalaman dalam berusahatani cabai rawit</li> <li>3. Kondisi tanah yang sesuai untuk usahatani cabai rawit</li> <li>4. Motivasi petani tinggi dalam menjalankan usahatani cabai rawit</li> <li>5. Sumber daya air melimpah</li> <li>6. Kulit cabai unggul</li> <li>7. Cabai rawit menjadi bahan baku untuk olahan berbagai jenis makanan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal yang dimiliki petani terbatas</li> <li>2. Teknologi masih sederhana</li> <li>3. Produktivitas menurun</li> <li>4. Petani belum mampu mengendalikan hama dan penyakit</li> <li>5. Hasil produksi cabai mudah rusak</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>	<b><u>Peluang (Opportunities)</u></b>	<b><u>Strategi S-O</u></b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingginya permintaan cabai rawit</li> <li>2. Tersedianya lembaga permodalan usaha</li> <li>3. Adanya dukungan dari pihak pemerintah</li> <li>4. Akses pasar terbuka luas</li> <li>5. Perkembangan teknologi dan informasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan penggunaan lahan dalam upaya meningkatkan produksi.</li> <li>2. Pemerintah mengambil peran dalam upaya mengadopsi teknologi pertanian terbaru.</li> <li>3. Mengembangkan sistem agribisnis, sebagai upaya menciptakan produk berbahan dasar cabai rawit.</li> </ol>
	<b><u>Ancaman (Threats)</u></b>	<b><u>Strategi W-O</u></b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuaca yang tidak menentu</li> <li>2. Serangan hama dan penyakit pada tanaman</li> <li>3. Fluktuasi harga cabai</li> <li>4. Harga input usahatani cabai rawit yang terus meningkat</li> <li>5. Masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga lebih rendah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerjasama dengan lembaga permodalan dalam upaya mengembangkan usahatani</li> <li>2. Pelatihan lebih intensif dalam upaya penanganan hama dan penyakit tanaman.</li> <li>3. Pelatihan dalam proses pasca panen, untuk mengurangi risiko rusaknya hasil panen</li> </ol>
		<b><u>Strategi S-T</u></b>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah mengambil peran dalam pengadaan input usahatani, sehingga petani mendapatkan harga terbaik</li> <li>2. Peningkatan daya saing produk lokal pertanian agar dapat bersaing dengan produk dari luar daerah</li> </ol>
		<b><u>Strategi W-T</u></b>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kajian dalam upaya menstabilkan harga jual pada petani.</li> </ol>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel 5 menggambarkan strategi-strategi alternatif yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur.

### **1. Strategi S-O (*Strenght-Opportunity*)**

Berdasarkan faktor kekuatan dan peluang pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani tersebut seperti (SO1) Memaksimalkan penggunaan lahan. Strategi ini bertujuan untuk meembangkan usahatani dengan cara memperluas skala usahatani melalui pemanfaatan lahan yang belum dikelola. (SO2) Melibatkan pemerintah dalam upaya mengadopsi teknologi pertanian terbaru. Petani umumnya memiliki keterbatasan dalam modal dan kemampuan memperoleh informasi, sehingga diharapkan pihak pemerintah setempat dapat membantu petani dalam rangka mengadopsi teknologi pertanian terbaru. Tujuan dari strategi ini adalah pertanian cabai rawit di Desa Kiritana dapat berkembang dengan memanfaatkan teknologi pertanian terbaru. (SO3) Mengembangkan sistem agribisnis dalam upaya menciptakan produk dengan bahan dasar cabai rawit. Petani diharapkan mulai menerapkan system agribisnis dalam pengolahan lebih lanjut hasil panen cabai rawit. Stategi ini bertujuan untuk meningkatkan harga jual produk yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

### **2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)**

Berdasarkan faktor kelemahan dan peluang pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani tersebut seperti (WO1) Menjaln kerjasama dengan lembaga permodalan. Lembaga permodalan seperti bank, koperasi, dll diharapkan dapat membatu petani dalam mengatasi permasalahan petani terkait modal, sehingga petani memiliki modal yang cukup untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani. (WO2) Melakukan pelatihan dalam upaya meningkatkan kemampuan petani dalam mengatasi hama dan penyakit tanaman. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat lebih berfokus pada pelatihan penanganan hama dan penyakit tanaman, sehingga petani nantinya dapat mengatasi hama dan penyakit tanaman dengan cara yang terbaik. (WO3) Pelatihan dalam proses pasca panen untuk mengurangi risiko rusaknya hasil panen. Cabai rawit merupakan salah satu produk pertanian yang mudah rusak, sehingga sangat

penting melengkapi petani dengan kemampuan penanganan produk saat pasca panen.

### **3. Strategi S-T (*Strength-Threat*)**

Berdasarkan faktor kekuatan dan ancaman pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani tersebut seperti (ST1) Melibatkan pemerintah dalam pengadaan input pertanian. Harga input pertanian semakin tinggi setiap tahunnya, sehingga diharapkan campur tangan pemerintah dalam pengadaan input pertanian, sehingga nantinya petani dapat memperoleh input pertanian dengan harga dan kualitas terbaik. (ST2) Peningkatan daya saing produk lokal pertanian agar dapat bersaing dengan produk dari luar daerah. Selain harga, persaingan produk di pasar juga sangat dipengaruhi oleh kualitas produk. Sehingga diharapkan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana mampu meningkatkan kualitas agar dapat lebih bersaing dengan produk cabai rawit yang berasal dari luar daerah.

### **4. Strategi W-T (*Weakness Threats*)**

Berdasarkan faktor kelemahan dan ancaman pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana, strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani tersebut yaitu (WT1) Melakukan kajian dalam upaya menstabilkan harga jual pada petani. Fluktuasi harga produk pertanian tentunya akan mempengaruhi pendapatan dan motivasi petani dalam berusahatani, sehingga diharapkan pemerintah dan akademisi mampu melakukan kajian untuk dapat menemukan solusi yang mampu membuat harga produk pertanian lebih stabil.

### **Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)**

Setelah melakukan analisis faktor internal dan eksternal melalui matriks IFAS dan EFAS serta penetapan alternatif strategi melalui analisis SWOT, maka langkah akhir dalam perumusan strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur adalah tahapan keputusan yang dilakukan dengan analisis QSPM. Analisis QSPM dilakukan untuk menentukan tingkat prioritas dari setiap alternatif strategi yang telah ditetapkan pada analisis SWOT.

Pada analisis QSPM nilai bobot masing-masing faktor internal dan eksternal disesuaikan dengan matriks IFAS dan EFAS. Kemudian setiap variabel ditetapkan

nilai AS (*Attractiveness Score*). Nilai AS kemudian dikalikan dengan nilai bobot dari masing-masing variable sehingga diperoleh nilai TAS (*Total Attractiveness Score*). Kemudian seluruh nilai TAS dijumlahkan sehingga diperoleh nilai STAS (*Sum Total Attractiveness Score*). Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Analisis QSPM**

<b>Strategi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>STAS</b>	<b>Prioritas</b>
Strategi I	Memaksimalkan penggunaan lahan dalam upaya meningkatkan produksi	4,09	4
Strategi II	Pemerintah mengambil peran dalam upaya mengadopsi teknologi pertanian terbaru	4,12	3
Strategi III	Mengembangkan sistem agribisnis, sebagai upaya menciptakan produk berbahan dasar cabai rawit	3,99	5
Strategi IV	Bekerjasama dengan lembaga permodalan dalam upaya mengembangkan usahatani	4,55	1
Strategi V	Pelatihan lebih intensif dalam upaya penanganan hama dan penyakit tanaman	3,34	9
Strategi VI	Pelatihan dalam proses paska panen, untuk mengurangi risiko rusaknya hasil panen	3,35	8
Strategi VII	Pemerintah mengambil peran dalam pengadaan input usahatani, sehingga petani mendapatkan harga terbaik	3,93	6
Strategi VIII	Peningkatan daya saing produk lokal pertanian agar dapat bersaing dengan produk dari luar daerah	4,21	2
Strategi IX	Melakukan kajian dalam upaya menyetabilkan harga jual pada petani	3,66	7

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang menjadi kekuatan utama pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana adalah potensi cabai rawit yang dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai jenis makanan.
2. Faktor internal yang menjadi kelemahan utama pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana yaitu modal yang dimiliki petani terbatas.
3. Faktor eksternal yang menjadi peluang utama pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana yaitu faktor tingginya permintaan cabai rawit.
4. Faktor eksternal yang menjadi ancaman utama pada usahatani cabai rawit di Desa Kiritana yaitu masuknya produk cabai dari luar Pulau Sumba dengan harga yang lebih rendah.
5. Strategi prioritas pada penelitian ini yaitu bekerjasama dengan lembaga permodalan dalam upaya mengembangkan usahatani.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis pada penelitian ini:

1. Petani harus memaksimalkan kemampuan dalam menjalankan usahatani dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan instansi terkait.
2. Pemerintah hendaknya merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi kesetabilan harga komoditi hasil pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asa, N. A., Adar, D., Lango, A. N. P., & Suek, J. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) Studi Kasus: Konsumen Cabai Rawit Di Kelurahan Naikoten I, Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 25(2), 150–162.
- Bana, M. V. M., Suhardi, P. A., & Budiman, N. D. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*). *Paaradigma Agribisnis*, 7(1), 41–62.
- BP3K Kecamatan Kampera. (2021). *Data Kelompok Tani Desa Kiritana Tahun 2021*.
- BPS Sumba Timur. (2022). *Sumba Timur Dalam Angka Tahun 2022*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/37320f3fddeac53a745ad184/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2022.html>. Diakses 09 November 2025.
- Ermayanti. (2024). Peran Modal Pertanian Dan Jalan Usaha Tani Terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *JPEP: Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 54–63.
- Hafidin, & Fahmi, I. A. (2025). Potensi Dan Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tirtosari Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 14(1), 39–44.
- Idris, F., Rukka, R. M., Amrullah, A., Salam, M., & Bakri, R. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *JEPA : Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 215–224.
- Luthfifaris, N. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.9171>.
- Mandagi, S. S., Lolowang, T. F., & Baroleh, J. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Tambelang Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 661–670. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44679>.

- Poerwoko, R. B., Anas, Z., Haryansyah, S. E., Ekonomi, F., Nazhatut, U., Sampang, T. A., & Email, C. (2025). Strategi Pemasaran Cabai Rawit ( *Capsicum Fruetescens* ) Kabupaten Sampang Jawa Timur Marketing Strategy of Chili Pepper ( *Capsicum Fruetescens* ) Sampang Regency , East Java Abstrak EISSN 2961-9394 Volume : 4 Nomor : 1 Bulan : January - June Tahun : 2025 H. *JEMAK-BD: Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 145–152..
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 1130. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3692>.
- Saputro, D. R., Indriani, R., & Bakari, Y. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *JURNAL GALUNG TROPIKA*, 12(2). <https://doi.org/10.31850/jgt.v12i2.1077>.
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(2), 132–144.